

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH & KHALAFI /
MODERN**

Fadhil Nur Faisal (1), M Ilham Nurul Fajar (2), Riza Nurfauzi (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: fadhilbacang@gmail.com; Ilham.lho.2020@gmail.com; rizarizanurfauzi@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 2 September 2024 Accepted: 20 September 2024 Published: 28 September 2024 Keywords: Curriculum, Islamic Boarding School, Management	The background of research regarding Islamic boarding school curricula is very important to understand the context and motivation behind the research. Based on information from the sources provided, several background points for Islamic boarding school curriculum research can be understood, such as the history and role of Islamic boarding schools, the importance of Islamic boarding school-based curricula, learning problems in Islamic boarding schools, etc. Research on the Islamic boarding school curriculum has several important objectives, which can help in the understanding and development of education in the Islamic boarding school environment. Based on information from the sources provided, the following are several objectives of Islamic boarding school curriculum research such as, identifying curriculum objectives, analyzing curriculum implementation, evaluating curriculum effectiveness, providing recommendations for improvement, contributing to improving the quality of education. Through research on the Islamic boarding school curriculum with clear and directed objectives, it is hoped that a deeper understanding of Islamic education in Indonesia will be created and can make a positive contribution to the development of religious education in the Islamic boarding school environment. The research method used by the author in the study of the Islamic boarding school curriculum Islamic boarding school is a library research method.
Corresponding Author: Riza Nurfauzi Email: rizarizanurfauzi@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta menjadi tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum pembelajaran. Manajemen kurikulum merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang efektif dan efisien dalam mencapai

tujuan yang ingin dicapai (Fiandi, Warmanto, & Iswantir, 2023). Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum. Salah satu lembaga yang memiliki kurikulum tersendiri adalah pondok pesantren. Menurut Mastuhu dalam (Aminudin, 2023) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Mujamil dalam (Aminudin, 2023) pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal. Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan salah satu bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal (Saifuddin, 2015). Oleh karena itu, tidak ada kurikulum baku, karena kurikulum selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual.

Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum tersendiri. Mengingat bahwa manajemen berbasis sekolah telah diberlakukan oleh pemerintah maka kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan baik itu di sekolah maupun pesantren pasti akan berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu diketahui manajemen kurikulum yang ada pada sebuah lembaga pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Perencanaan kurikulum Pondok Pesantren harus didasarkan pada visi, misi, dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren. Visi, misi, dan tujuan ini harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat di era modern.

Pengembangan kurikulum Pondok Pesantren harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk kyai, ustadz/ustadzah, santri, alumni, dan masyarakat. Pengembangan kurikulum ini harus mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dan minat santri. Pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren harus dilakukan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Guru-guru di Pondok Pesantren juga harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan Manajemen kurikulum Pondok Pesantren. Manajemen menurut Hasibuan dalam Bakri (2022) adalah sebuah seni atau ilmu untuk mengatur dan memproses sumber

daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber lainnya. Sumber daya tersebut diolah serta diatur untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan berdasarkan Sikula pada Bakri (2022), manajemen merupakan tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengaturan, pemberian motivasi, pengkomunikasian serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu organisasi. Tindakan ini dilakukan untuk mengatur sumber daya yang ada. Dengan memanfaatkan sumber daya tersebut, tujuan akhirnya yaitu menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Hal senada juga dikemukakan oleh Fayol dalam Bakri (2022) bahwa di dalam manajemen terkandung lima gagasan utama yaitu merancang, mengkoordinasikan, memerintah, mengatur/mengorganisasikan, serta mengendalikan.

Dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Tyler dalam Noor Faa (2023) kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman pendidikan yang disediakan untuk mencapai tujuan, cara mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif, serta indikator penentu bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Pendapat lain menurut Hasan dalam Noor Faa (2023) menyatakan istilah kurikulum dalam empat dimensi pengertian yaitu kurikulum sebagai suatu ide, kurikulum sebagai rencana tertulis perwujudan dari ide, kurikulum sebagai suatu kegiatan, realita, dan implementasi, serta kurikulum sebagai suatu hasil konsekuensi dari suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua dimensi penyusun kurikulum yaitu rencana dan pengaturan pembelajaran, serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Secara etimologi definisi Pondok Pesantren memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa bahwa kata Pesantren dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Pendapat lain Rahardjo dalam buku Manajemen Pondok Pesantren karya Aminudin (2023) mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik penelitian kepustakaan atau disebut juga dengan library research. Creswell dalam Waruwu (2023) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah pernyataan tersebut menurut Sidiq dan Choiri dalam Waruwu (2023). Penulis meneliti, menganalisis, dan mengulas secara mendalam berbagai materi tentang manajemen kurikulum pondok pesantren sebelum menyusunnya dalam karya ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sulara (2022) Pondok Pesantren atau yang bisa orang menyebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Berdirinya sebuah pondok pesantren bermula dari seorang kyai iya menetap pada suatu tempat, kemungkinan datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di rumah kyai. Karena santrinya banyak, maka mereka mendirikan pondokan di sekitar kediaman maupun masjid Kyai. Secara mendasar, pada tahap awal didirikannya Pondok Pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Pondok Pesantren juga bukan didirikan oleh seorang akademisi dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, Pondok Pesantren didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Sehingga, jika pada tahap awal berdirinya Pondok Pesantren tidak ditemukan formulasi, tentang lembaga pendidikan. Para ulama pendiri pesantren kala itu menggunakan sistem manajemen otodidak yang disalin dari pembelajaran gurunya. Namun, betapa sederhananya bentuk pesantren pada masa itu, tujuan mereka yaitu untuk menyebarkan Islam termasuk pembelajaran Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar dalam buku Manajemen Pondok Pesantren karya Aminudin (2023) jika sebenarnya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran kelembagaan, kurikuler maupun pengajaran umum dan khusus. Namun dibalik itu semua, pendirian pondok pesantren pasti tidak terlepas dari arah dan tujuan.

Adapun tujuan umum Pondok Pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sementara itu, dalam buku Manajemen Pondok Pesantren karya Aminudin (2023) tujuan secara khusus pondok pesantren antara lain meliputi:

1. Membimbing santri di masyarakat menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah. warga negara Pancasila yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan sehat jasmani dan rohani.
2. Membimbing santri dan menjadikan umat Islam ikhlas, tekun, ulet, giat menjadi kader ulama dan dakwah yang melaksanakan ajaran Islam secara komprehensif dan dinamis.
3. Membimbing santri untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan semangat kebangsaan agar tumbuh menjadi pengembang yang mampu mengembangkan diri serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Sejarah Pondok Pesantren adalah lembaga pembelajaran terlama yang terdapat di Indonesia, kedatangan Pondok Pesantren bisa ditinjau bertepatan dengan perkembangan Islam di Indonesia semenjak abad ke- 18 serta ke- 19 masehi hingga saat ini masih eksis serta tumbuh. Berikutnya, Pondok Pesantren tumbuh dengan sangat pesat. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 Pondok Pesantren di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menyumbang jumlah Pondok Pesantren terbanyak di Tanah Air pada periode tersebut. Jumlahnya mencapai 9.310 Pondok Pesantren atau sekitar 30,53% dari total

Pondok Pesantren secara Nasional. Banten menempati peringkat kedua dengan total 5.344 Pondok Pesantren pada periode yang sama. Jawa Timur menyusul di peringkat ketiga dengan 5.121 Pondok Pesantren. Lalu, sebanyak 3.927 Pondok Pesantren berada di Jawa Tengah. Kemudian, ada sebanyak 1.286 Pondok Pesantren dan 904 Pondok Pesantren berada di Aceh dan Lampung. Nusa Tenggara Barat tercatat memiliki 730 Pondok Pesantren. Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan DI Yogyakarta masing-masing memiliki 378 Pondok Pesantren, 342 Pondok Pesantren, dan 337 Pondok Pesantren. Di sisi lain, provinsi dengan jumlah Pondok Pesantren paling sedikit di Indonesia berada di Papua Barat. Jumlahnya hanya 18 Pondok Pesantren. Di atas Papua Barat, ada Sulawesi Utara dan Kalimantan Utara dengan masing-masing 22 Pondok Pesantren dan 23 Pondok Pesantren. Pembelajaran di Pondok Pesantren terbagi menjadi dua kurikulum yaitu Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Khalafi / Modern. Beberapa perbedaan terletak pada pendekatan pendidikan dan penekanan pada pendidikan umum dalam Pondok Pesantren Modern, sementara itu Pondok Pesantren Salafiyah juga lebih menekankan pada pendidikan agama dan pengajaran yang mengikuti tradisi dan metode klasik.

Dilansir dalam Yayasan Al-Ma'soem Bandung (2023) perbedaan antara Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Modern meliputi beberapa aspek berikut.

a. Pendekatan Pendidikan

Pondok Pesantren Salafiyah cenderung lebih fokus pada pendidikan agama dengan kurikulum yang berbasis pada pemahaman dan penafsiran kitab suci. Sementara itu, pesantren modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum mereka mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Sementara itu, Pondok Pesantren Modern mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mereka memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial.

b. Metode Pengajaran

Pondok Pesantren Salafiyah biasanya menggunakan metode pengajaran lisan dan penghafalan, di mana santri menghafal dan mendalami teks-teks agama secara langsung dari guru. Di sisi lain, Pondok Pesantren Modern menerapkan metode pengajaran yang lebih beragam, termasuk ceramah, diskusi, penggunaan teknologi informasi, dan pendekatan interaktif lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Pondok Pesantren Salafiyah sering memiliki struktur fisik yang lebih sederhana, seperti bangunan kayu atau bambu, dengan fasilitas yang mungkin terbatas. Sementara itu, Pondok Pesantren Modern umumnya memiliki bangunan yang lebih modern, dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pendidikan, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga.

d. Pemberdayaan Santri

Pondok Pesantren Salafiyah cenderung lebih fokus pada pendidikan agama dan pengembangan spiritualitas. Santri di Pondok Pesantren Salafiyah mungkin lebih banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah, pengajian, dan praktik ibadah harian. Di Pondok Pesantren Modern, selain pendidikan agama, juga diberikan penekanan pada

pengembangan keterampilan praktis, seperti bahasa asing, komputer, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.

e. Keterbukaan terhadap Perubahan

Pondok Pesantren Salafiyah cenderung mempertahankan tradisi dan nilai-nilai konservatif. Di sisi lain, Pondok Pesantren Modern lebih terbuka terhadap perubahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mereka mungkin memiliki perspektif yang lebih inklusif, mendorong dialog antaragama, dan mengakomodasi perubahan sosial dan budaya.

Dalam lembaga pembelajaran di Pondok Pesantren terbagi menjadi dua kurikulum yaitu Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Khalafi / Modern.

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Dalam Nancy (2023) Pondok Pesantren Salafiyah merupakan jenis Pondok Pesantren yang paling banyak terdapat di Indonesia dari total Pondok Pesantren yang ada di Indonesia 49,4 persen diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafiyah. Pondok Pesantren Salafiyah berfokus pada pemahaman dan pengajaran agama yang mengacu pada metode yang dipraktekkan pada zaman *Salafus Shalih* (generasi pertama Muslim) dan ulama salaf. Pondok Pesantren Salafiyah mengutamakan pemahaman dan penghafalan kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, serta penekanan pada studi *Aqidah* (keyakinan) dan *Fiqih* (hukum Islam). Mereka mempertahankan tradisi dan metode pengajaran klasik, dengan menggunakan penekanan pada penghafalan teks-teks agama dan menelaah mendalam dalam ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren Salafiyah sendiri adalah Pondok Pesantren tradisional yang menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab kuning. Menurut Yulivan dalam Nancy (2023) menyebut Pondok Pesantren Salafiyah juga dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Klasik. Ciri khas Pondok Pesantren Salafiyah adalah para santrinya masih berlomba-lomba untuk mengabdikan diri kepada kyai dengan tujuan memperoleh berkah. Meskipun pendidikannya berlandaskan kitab kuning, Pondok Pesantren Salafiyah tak hanya mengajarkan soal ilmu agama tetapi Pondok Pesantren ini juga mengajarkan keterampilan hidup dan pengetahuan umum berbasis agama Islam.

Kurikulum yang diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah bersumber dari kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning menempati posisi yang istimewa dalam kurikulum Pondok Pesantren. Adapun kitab klasik ini digolongkan menjadi delapan kelompok, antara lain *Ushul Fiqh*, *Fiqh*, *Nahwu dan Sharaf*, *Tauhid*, *Tafsir*, *Hadits*, *Akhlak*, *Tasawuf*, *Balaghah*, *Tarikh* atau Sejarah. Dari segi materi kitab kuning yang dijadikan rujukan kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok pelajaran dasar seperti Al-Qur'an dan Hadits serta ilmu yang lahir dari keduanya, serta kelompok kitab kuning yang tidak termasuk ajaran agama Islam, namun kajiannya merupakan hasil perkembangan sejarah Islam, seperti kitab yang membahas kebudayaan, metode keilmuan dan lembaga kemasyarakatan. Kurikulum Pondok Pesantren berbeda dengan kurikulum pendidikan formal. Jika kurikulum yang dimaksud sebagaimana definisi kurikulum pendidikan formal maka di Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai *manhaj* atau arah pembelajaran, yakni berupa pembelajaran yang diambil dari *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Menurut Hasbullah dalam Puspitasari (2022) muatan *manhaj* pesantren lebih merujuk pada ilmu agama, seperti bahasa Arab, hukum Islam, hadits,

tafsir, teologi, *tasawuf*, *tarikh* dan retorika. *Manhaj* yang digunakan di Pondok Pesantren dilakukan dengan memberikan pengajaran kitab kuning, dimana akhir pembelajaran berstandar pada tamatnya kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik tertentu (*maudhu'i*). Sedangkan penamaan penjenjangan tiap pesantren berbeda, seperti Marhalah, Sanah dan lainnya. Ada juga yang menamai penjenjangannya menyerupai pendidikan di madrasah formal, seperti Ula, Wustha dan 'Ulya atau menggunakan istilah Ibtida'i, Tsanawi dan 'Aly. Metode pembelajaran yang diterapkan di kalangan Pondok Pesantren Salafiyah, secara rinci dapat meliputi beberapa metode. Dalam hal ini, metodologi pembelajaran pada Pesantren Salaf meliputi sebagai berikut.

No	Metode Pendidikan Salafi	Keterangan
1.	Sorogan	Metode ini dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
2.	Wetonan	Metode ini mengajar dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menjelaskan materi.
3.	Halaqoh	Dikenal juga dengan istilah munazharah sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan.
4.	Hafalan	Metode ini dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.
5.	Hiwar	Metode ini hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada pada santri.
6.	Bahtsul Masa'il	Merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya.
7.	Fathul Kutub	(Cara memahami kitab) merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mensantri.
8.	Muqaranah	Sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, pemahaman, metode maupun perbandingan kitab.
9.	Muhadatsah	Latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab.

10	Lalaran	Membaca pelajaran atau nadhom-nadhom yang sudah dipelajari dengan menggunakan lagu-lagu sehingga mudah dihafal.
----	---------	---

Pondok Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Karakteristik Pondok Pesantren Salafiyah dapat dilihat sebagai berikut.

- Pendidikan pesantren identik dengan ngalap berkah kyai.
- Kitab kuning dominan sebagai bahan rujukan.
- Metode klasik implementatif yang istiqamah.
- Pengembangan kemampuan santri, dalam pembelajaran ilmu ataupun pengamalan ilmu.

2. Pondok Pesantren Khalafi / Modern.

Pondok Pesantren Khalafi atau Khalafiyah/Modern adalah Pondok Pesantren Modern yang banyak berdiri juga di Indonesia, berbeda dengan Pondok Pesantren Salafiyah yang sistem pendidikannya menggunakan kitab kuning, Pondok Pesantren Modern mempunyai kurikulum pendidikan yang lebih modern. Pondok Pesantren Modern adalah mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, Pondok Pesantren ini memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan praktis, pendidikan formal, dan pembekalan siswa dengan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Pondok Pesantren Modern umumnya memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, ilmu sosial, dan teknologi. Mereka juga sering memiliki fasilitas modern dan menggunakan metode pengajaran yang beragam. Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan Pondok Pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Perihal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati Pondok Pesantren. Sebagian berpendapat bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalnya. Namun pendapat lain menginginkan agar Pondok Pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar. Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki Pondok Pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Pada masa ini, Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu :

- Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam Pondok Pesantren tersebut.
- Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling Pondok Pesantren tersebut. Dimana cara dan metode

pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

- c) Pondok Pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem Pondok dan Pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 dalam Tolib (2015) membagi tipe Pondok Pesantren menjadi 4, yaitu :

- a) Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan Pondok Pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b) Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan Pondok Pesantren.
- c) Pondok Pesantren tipe C, yaitu Pondok Pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- d) Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Menurut Barnawi dalam Tolib (2015) Pondok Pesantren Modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pondok Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan Pondok Pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Beberapa ciri-ciri dan metode pembelajaran Pondok Pesantren Modern dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di Pondok Pesantren, maka kini Pondok Pesantren yang dikenal dengan Salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi Khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik kritik yang diberikan pada Pondok Pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c) Bertambahnya komponen pendidikan Pondok Pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.

d) Lulusan Pondok Pesantren diberikan *Syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi Pondok Pesantren Modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Modern adalah sebagai berikut.

- a) Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
- b) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning.
- c) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas atau Kemenag
- d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan

Pada sisi pengajarannya, Pondok Pesantren Modern mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di Pondok Pesantren Modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah. Secara garis besar, ciri khas Pondok Pesantren Modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhawarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Dari penjelasan tersebut, tampaknya pada Pondok Pesantren Modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada Pondok Pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan. Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa Pondok Pesantren seperti Darussalam (Gontor), Pondok Pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), Pondok Pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pondok Pesantren al -Amin (Madura).

Hadirnya sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Modern merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Sistem ini dianggap tepat bagi dunia Pondok Pesantren (masa kini) untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Diantara yang bisa penulis simpulkan tentang Pondok Pesantren Modern yaitu sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern, sebenarnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

yang mana kemunculannya bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada. Sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern yang berkembang di tengah masyarakat. Begitu pula sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern, lebih terbuka untuk mempelajari kitab-kitab kontemporer di samping kitab-kitab klasik. Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen Pondok Pesantren Modern kebanyakan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya. Mengenai sistem kepemimpinan, pada Pondok Pesantren Modern tidak hanya bertumpu pada kiai satu-satunya, akan tetapi bergeser dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sistem kepemimpinan pada Pondok Pesantren Modern di samping menjadi lembaga pendidikan, di sana juga menjadi lembaga sosial dimana di Pondok Pesantren Modern, santri disiapkan untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

D. SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian kurikulum Pondok Pesantren menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan modern, memupuk pengembangan karakter, dan memastikan peningkatan kurikulum yang berkelanjutan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan relevan kepada santri, karena proses dan hasil pembelajaran yang baik tidak lepas dari manajemen kurikulum yang baik pula. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, Pondok Pesantren akan menciptakan nuansa pendidikan yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan pendidikan-pendidikan formal lainnya serta menghasilkan santri yang berintegritas tinggi.

E. REFERENSI

- Abidin, N., Arifin, S., & Syakarna, N. F. R. (2022). Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 1-14.
- Alam, M., & Maulana, F. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah "Amtsilati" Jepara. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 199-220.
- Ali, A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 59-77.
- Aminudin, M. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Biro Administrasi Kepegawaian Karir dan Informasi. (15 Januari 2022). Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli. Tersedia di: <https://bakri.uma.ac.id/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli/> Diakses pada tanggal 3 Mei 2024.
- Faa, Noor. (5 Oktober 2023). Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli. Tersedia di: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6964874/12-pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli-ayo-pelajari>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2024.

- Luthfiyah, S. A. (2022). Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Di Pondok Al-‘Afiyah Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon (Doctoral dissertation, S1 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207-216.
- Mutia, Cindy A. (6 Maret 2023). Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia Berdasarkan Provinsi Pada tahun (2020/2021). Tersedia di: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya> Diakses pada tanggal 3 Mei 2024.
- Nancy, Yonada. (21 Oktober 2023). Mengenal Jenis-Jenis Pondok Pesantren. Tersedia di: <https://tirto.id/mengenal-jenis-jenis-pondok-pesantren-dan-contohnya-gRe9>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2024.
- Puspitasari, D. (2022). Manajemen Kurikulum Di Pondok Pesantren Salafiyah An-Nur Ridholloh Nganjuk (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Sulara, O. I. (2022). Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yayasan Al-Ma’soem Bandung. (25 Mei 2023). Perbedaan Pesantren Modern dan Salafiyah. Tersedia di: <https://almasoem.sch.id/perbedaan-pesantren-modern-dan-salafiyah/>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2024.